



Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural

Jerie Refni Boy Maraende¹, Yosep Heristyo², Paden Leonard Simarmata³

^{1,3}Sekolah Tinggi Teologia Magelang, Indonesia

²STAK Teruna Bhakti Yogyakarta, Indonesia

Email: jerie.rboym@gmail.com¹, yhsd0509@gmail.com², paden.leonard@gmail.com^{3*}

*Penulis Korespondensi: paden.leonard@gmail.com

Abstract. *Recently, religious moderation has become a serious issue in the context of religious, ethnic, cultural, linguistic, and historical diversity. Trauma, intolerance, discrimination, criminalization, and even violent persecution with religious overtones persist in Indonesia. This article aims to analyze religious moderation within the framework of biblical theology and Christian educational philosophy, then formulate its pedagogical implications for Christian Religious Education in a pluralistic society. The research employed qualitative methods with a literature study approach, theological analysis, and contextual hermeneutics. The results indicate that religious moderation from a Christian perspective is not a theological compromise, but rather an expression of Christ's character that integrates truth, grace, peace, and gentleness. Therefore, Religious Education needs to develop a curriculum, learning methods, and formation practices that foster a strong faith identity, dialogical skills, social literacy, and responsible digital ethics. Religious moderation rooted in the Gospel can be the foundation for forming Christians who are steadfast in their faith, open in their relationships, and constructive in their communal life.*

Keywords: *Christian Education; Contextual Hermeneutics; Digital Ethics; Religious Moderation; Theology Bibliography.*

Abstrak. Belakangan ini moderasi beragama menjadi isu yang serius kehidupan keragaman agama, etnis, budaya, bahasa, dan pengalaman sejarah. Masih ditemukannya traumatik, intoleransi, diskriminasi, kriminalisasi hingga persekusi dengan kekerasan bernuansa agama di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis moderasi beragama dalam kerangka teologi biblia dan filsafat pendidikan Kristen, lalu merumuskan implikasi pedagogisnya bagi Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat majemuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, analisis teologis, dan hermeneutika kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Kristen bukan kompromi teologis, melainkan ekspresi karakter Kristus yang mengintegrasikan kebenaran, kasih karunia, damai sejahtera, dan kelemahlembutan. Atas dasar itu, PAK perlu mengembangkan kurikulum, metode pembelajaran, dan praksis formasi yang menumbuhkan identitas iman yang kokoh, kemampuan dialogis, literasi sosial, serta etika digital yang bertanggung jawab. Moderasi beragama yang berakar pada Injil dapat menjadi dasar pembentukan warga Kristen yang teguh dalam iman, terbuka dalam relasi, dan konstruktif dalam kehidupan bersama.

Kata kunci: Etika Digital; Hermeneutika Kontekstual; Moderasi Beragama; Pendidikan Kristen; Teologi Biblia.

1. PENDAHULUAN

Indonesia berdiri di atas kenyataan kemajemukan. Keragaman tersebut bukan unsur tambahan, melainkan kondisi dasar kehidupan bersama. Di dalam ruang sosial seperti ini, agama dapat menjadi kekuatan yang menyuburkan perdamaian, keadilan, dan solidaritas. Namun agama juga dapat dipakai secara sempit, defensif dan eksklusif sehingga memunculkan jarak sosial, prasangka dan konflik. Karena itu, pembicaraan tentang moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis tiap komunitas iman dalam merawat kehidupan bersama.

Fenomena intoleransi dan radikalisme berbasis agama masih menjadi ancaman bagi kehidupan beragama yang damai di Indonesia. Berbagai kasus diskriminasi, pelarangan pendirian rumah ibadah, serta ujaran kebencian berbasis agama menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang eksklusif terhadap kelompok lain (Heriyanto, 2025, pp. 3843–3857). Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan dan Berkepercayaan (KBB) di tahun 2025 menemukan 183 kasus yang tersebar di Indonesia. Dari 183 kasus, ada 63 kasus yang menimpa masing-masing wilayah komunitas maupun individu di berbagai wilayah. Jika dirata-rata setiap bulan di tahun 2025 saja terdapat 5 bahkan lebih komunitas maupun individu yang hak dan kebebasannya dibatasi dan terlanggar atas nama agama atau keyakinan kelompok dominan (Koalisi Advokasi KBB Indonesia, 2026).

Bukti peristiwa intoleransi terbaru 27 Juli 2025 di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Sumatera Barat, terjadi persekusi terhadap jemaat Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) sedang beribadah di rumah doa setempat (Sinombor, 2025). Kejadian yang sama, tanggal 27 Juli 2025 juga terjadi peristiwa pengrusakan rumah singgah dan pembubaran acara retret di Cidahu, Jawa Barat (Robby, 2025). Semuanya membawa traumatik, intoleransi, diskriminasi, kriminalisasi hingga persekusi dengan kekerasan bernuansa agama. Tidak heran Kementerian Agama mendorong proyek moderasi beragama yang berfokus pada kerukunan, bukan prinsip HAM atau kebebasan beragama. Dan rencananya akan ada proyek baru Kurikulum Cinta Kementerian Agama mampu menekan kasus-kasus KBB di tahun 2026 dan tahun-tahun yang akan datang.

Kasus yang mengatasnamakan agama seperti pegeboman di gereja daerah-daerah oleh muslim, bermula dari kurangnya penerapan moderasi beragama. Dengan agama yang setidaknya telah diresmikan oleh pemerintah (6 agama), maka sudah selayaknya masyarakat Indonesia menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Dengan moderasi beragama, diharapkan akan terlahir sebuah bangsa yang toleran, saling menghargai, dan menghilangkan sinisme antar pemeluk agama dalam menjalankan syariat agamanya masing-masing.

Bercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016), pelajar dan mahasiswa menunjukkan intoleransi dan radikalisme yang menakutkan, terutama dalam hal isu-isu agama yang bertentangan dengan etnisitas. Institusi pendidikan harus mendorong moderasi beragama dan mengajarkan toleransi, nilai-nilai antar budaya, dan hidup berdampingan secara harmonis (Pelu et al., 2025).

Dari Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menjadi pijakan penting untuk menata orkestrasi penguatan moderasi di semua lini, tidak

hanya di Kementerian Agama tetapi juga di kementerian/lembaga lain dan masyarakat luas. Dari sinilah moderasi diarahkan menjadi gerakan bersama, sehingga tidak berhenti sebagai jargon, melainkan menjadi nafas pembangunan bangsa (Zayadi, 2025).

Dalam konteks kekristenan, moderasi beragama sering disalahpahami sebagai sikap lunak terhadap kebenaran atau sebagai bentuk pengaburan identitas iman. Cara pandang seperti itu terlalu sederhana. Dalam tradisi teologi Kristen, moderasi beragama justru harus dipahami dari pusat iman itu sendiri, yakni dari karakter Allah yang dinyatakan di dalam Kristus dan dihidupi oleh komunitas orang percaya. Dengan kata lain, moderasi beragama tidak lahir dari tekanan sosial semata, tetapi dari proses pembentukan rohani yang menolong orang percaya memegang teguh iman sambil memperlakukan sesama secara bermartabat, adil, dan penuh kasih.

Pendidikan Agama Kristen, selanjutnya disingkat PAK, menempati posisi strategis dalam persoalan ini. PAK tidak hanya bertugas menyampaikan isi ajaran Kristen, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak murid dalam kehidupan nyata. Pada titik ini, PAK tidak boleh berhenti pada penguasaan materi kognitif. PAK harus mengarahkan murid menjadi pribadi yang dapat hadir di tengah masyarakat, majemuk tanpa kehilangan integritas pengakuan imannya. Di sinilah relevansi tema moderasi beragama menjadi sangat kuat.

Selanjutnya, dalam perspektif etika Kristen, moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Umat Kristen diajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan (Mat. 22:39) serta mengusahakan perdamaian dengan semua orang (Rom. 12:18). Namun, dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikaji lebih dalam. Salah satu permasalahan utama dalam moderasi beragama adalah masih kuatnya eksklusivisme teologis dalam beberapa kelompok agama, termasuk di kalangan umat Kristen. Eksklusivisme teologis adalah keyakinan bahwa hanya satu agama yang benar, sementara agama lain dianggap keliru atau tidak memiliki nilai kebenaran. Sikap ini sering kali menjadi penghambat dalam membangun dialog antarumat beragama dan menciptakan ketegangan sosial. Meskipun iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus (Yoh. 14:6), pendekatan yang terlalu kaku terhadap doktrin ini dapat mempersempit ruang untuk interaksi yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, diperlukan pemahaman yang lebih inklusif agar ajaran iman dapat berjalan seiring dengan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Heriyanto, 2025, pp. 3843–3857).

Fokus kajian diarahkan pada dua pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana moderasi beragama dipahami dalam kerangka teologi biblika dan kristologis. *Kedua*, bagaimana pemahaman tersebut ditransformasikan ke dalam praksis pedagogis PAK di tengah masyarakat majemuk. Secara argumentatif, artikel ini berangkat dari tesis bahwa moderasi beragama dalam perspektif Kristen bukan relativisme, melainkan ekspresi iman dewasa yang menyatukan ortodoksi, ortopraxis, dan kesaksian publik (Hays, 1996, pp. 201–205; Stassen & Gushee, 2003, pp. 114–116).

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang menekankan pada upaya memahami beragam konsep, teori dan data yang bersumber dari beragam literatur yang terkait dengan penelitian ini (Fadli, 2021). Senada dengan itu, Stevri dalam hal ini menegaskan bahwa, "data empiris yang disajikan secara terkini (kebaruan) dalam berbagai bentuk laporan seperti laporan kerja, jurnal dan buku-buku" (Lumintang & Lumintang, 2016, p. 217). Bahan utama penelitian berasal dari teks Alkitab, terutama Filipi 4:5, 2Korintus 10:1, Titus 3:2, Yakobus 3:17, Matius 5:9, Yohanes 1:14, Yohanes 8:1-11, dan Roma 12:18 (*Alkitab*, 2001). Sumber sekunder diperoleh dari leksikon Yunani Perjanjian Baru, komentar eksegetis, literatur teologi etika, teologi publik, dan filsafat pendidikan Kristen. Pendekatan yang dipakai bersifat teologis-filosofis dengan penekanan pada hermeneutika kontekstual.

Secara operasional, penelitian dilakukan melalui empat langkah. *Pertama*, penulis menelaah makna leksikal dan sintaktis istilah kunci yang berhubungan dengan moderasi dalam Perjanjian Baru, khususnya *epieikes* dan *epieikeia*. *Kedua*, penulis menempatkan istilah itu dalam horizon teologi biblika dan kristologi untuk memahami relasinya dengan karakter Kristus dan etika Kerajaan Allah. *Ketiga*, penulis membaca temuan teologis tersebut dengan perspektif filsafat pendidikan Kristen, terutama terkait tujuan formasi, relasi dialogis, dan tanggung jawab sosial pendidikan iman. *Keempat*, penulis merumuskan implikasi pedagogis yang relevan bagi PAK dalam masyarakat majemuk Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologi Biblika

Moderasi beragama adalah usaha mengembalikan pemahaman dan praktik nilai-nilai beragama dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan esensinya yaitu menjaga harkat dan martabat peradaban manusia (Puryanto, 2023). Sedangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023, mendefinisikan, "moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik

beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mewejawantahkan esensi ajaran agama dan kepercayaan yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai kesepakatan berbangsa” (Paralegal.id, 2023).

Di dalam Filipi 4:5, Paulus menulis, “Hendaklah kelemahlembutanmu diketahui oleh semua orang, Tuhan sudah dekat.” Ayat ini menjadi salah satu landasan penting untuk membaca moderasi beragama dalam kerangka biblika. Kata yang biasa diterjemahkan “kelemahlembutan” berasal dari istilah Yunani *epieikes*. Secara leksikal, istilah ini memuat nuansa sikap lunak, pantas, adil, tidak kasar, dan bijaksana dalam memperlakukan orang lain. Istilah tersebut tidak menunjuk pada kelemahan karakter, melainkan pada kualitas moral yang matang (Arndt & Danker, 2000, p. 371).

Secara sintaktis, frasa *to epieikes hymon* menempati posisi penting karena menjadi subjek dari kata kerja pasif imperatif *gnōsthētō*, “biarlah diketahui” atau “hendaklah dikenal.” Bentuk ini penting karena Paulus tidak hanya meminta jemaat memiliki karakter tertentu di dalam batin, tetapi menegaskan bahwa kualitas itu harus tampak di ruang sosial. Karakter Kristen, dengan demikian, bersifat komunikatif dan publik. Ia tidak berhenti pada kesalehan privat. Ia harus dapat dikenali melalui pola relasi, cara berbicara, dan cara merespons perbedaan (Mounce, 2009, pp. 247–248).

Frasa *pasin anthrōpois*, “kepada semua orang,” memperluas cakupan etika tersebut. Paulus tidak membatasi manifestasi kelemahlembutan itu untuk relasi internal gereja saja. Ia menuntut agar kualitas itu dapat terlihat dalam hubungan dengan semua manusia. Di sini tampak bahwa etika Kristen memiliki horizon sosial yang luas. Jemaat tidak dipanggil menjadi komunitas tertutup yang hanya mempraktikkan kebajikan bagi dirinya sendiri. Mereka dipanggil menghadirkan kualitas kerajaan Allah di tengah ruang publik yang beragam (Silva, 2005, pp. 197–200).

Dari sudut pandang biblika, pembacaan ini penting karena menolong kita membedakan moderasi dari relativisme. Moderasi tidak sama dengan mengurangi kadar iman. Moderasi juga tidak berarti mengorbankan kebenaran demi kenyamanan sosial. Dalam teks ini, moderasi justru muncul sebagai kualitas etis yang lahir dari kedekatan dengan Tuhan. Paulus menutup kalimat itu dengan alasan eskatologis, “Tuhan sudah dekat.” Artinya, etika kelemahlembutan bukan strategi hubungan masyarakat, tetapi buah dari kesadaran rohani bahwa hidup berada di hadapan Allah yang hadir dan memerintah.

Kesadaran eskatologis ini penting. Orang yang hidup dalam horizon kehadiran Tuhan tidak perlu membangun identitas dengan amarah, kebencian, atau agresivitas. Ia tidak perlu

membela iman dengan cara yang merendahkan manusia lain. Sebaliknya, ia dimampukan untuk hidup dalam damai, penguasaan diri, dan kebijaksanaan. Karena itu, moderasi beragama dalam bacaan Filipi 4:5 lebih tepat dipahami sebagai kualitas moral yang berakar pada spiritualitas Injili.

Analisis Sintaktis Filipi 4:5

Pembacaan yang lebih cermat terhadap struktur Yunani Filipi 4:5 memperkuat kesimpulan di atas. Frasa *to epieikes hymōn* secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “kelemahlembutanmu” atau “sikap wajarmu.” Secara gramatikal, bentuk ini merupakan nominalisasi dari kata sifat *epieikēs* sehingga yang ditekankan Paulus bukan tindakan sesaat, melainkan kualitas karakter yang stabil. Dalam gaya penulisan Yunani Koine, penempatan unsur ini di awal kalimat memberi tekanan tematis. Paulus ingin pembaca terlebih dahulu menangkap pusat etika yang sedang ia tegaskan sebelum memperhatikan bentuk tindakannya (Porter, 1999, pp. 247–248).

Kata kerja *gnōsthētō* adalah bentuk *aorist imperative passive* orang ketiga tunggal dari *ginōskō*. Bentuk imperatif memperlihatkan sifat normatif dari pernyataan itu. Bentuk pasif memberi nuansa bahwa kualitas tersebut harus “menjadi diketahui” atau “muncul sebagai sesuatu yang dikenali” dalam relasi sosial. Di sini, Paulus tidak sedang menyuruh jemaat mempromosikan diri, tetapi menuntut agar karakter mereka cukup nyata sehingga dibaca oleh publik melalui tindakan konkret. Dengan demikian, moderasi beragama tidak dapat ditempatkan hanya pada wilayah sikap internal atau niat baik. Ia harus teruji secara sosial (Porter, 1999, p. 249).

Dalam konteks Filipi sebagai koloni Romawi, perintah ini memiliki dimensi yang tajam. Budaya Romawi menilai tinggi kehormatan, kontrol, status, dan ketegasan otoritatif. Dalam lingkungan seperti itu, menonjolkan kelemahlembutan dapat dipandang kontra budaya. Paulus justru menempatkannya sebagai penanda identitas jemaat. Dengan kata lain, komunitas Kristen dipanggil menghadirkan model relasi yang berbeda dari pola dominasi sosial yang umum berlaku. Relevansinya bagi masyarakat majemuk masa kini sangat jelas. Ketika ruang publik sering diisi kontestasi identitas yang keras, Filipi 4:5 menawarkan arah etik yang menampilkan kekuatan melalui pengendalian diri dan keadilan yang ramah, bukan melalui intimidasi (Hawthorne & Martin, 2004, pp. 235–236).

Moderasi sebagai Hikmat Ilahi

Teks Titus 3:2 dan Yakobus 3:17 memperkaya horizon pembahasan. Dalam Titus 3:2, kelemahlembutan ditempatkan dalam konteks larangan memfitnah, bertengkar, dan merendahkan orang lain. Artinya, moderasi menyentuh bahasa dan gaya interaksi. Bahasa tidak

netral. Bahasa dapat membangun damai, tetapi juga dapat merobohkan martabat. Karena itu, pendidikan moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari pembinaan tutur kata, etika diskusi, dan disiplin komunikasi.

Sementara itu, Yakobus 3:17 meletakkan *epieikēs* dalam satu rangkaian dengan kemurnian, perdamaian, kepatuhan, belas kasihan, dan buah-buah baik. Di sini moderasi terlihat sebagai hasil dari hikmat yang berasal dari atas, bukan dari taktik diplomasi manusia semata. Hikmat ilahi tidak menghasilkan kepongahan rohani. Hikmat ilahi justru melahirkan karakter yang damai, dapat diajak bekerja sama, dan menghadirkan buah kebaikan. Jika perspektif ini dibawa ke dalam PAK, maka moderasi beragama harus diposisikan sebagai hasil pembentukan hikmat, bukan hanya penguasaan istilah (Porter, 1999, pp. 247–248).

Dua teks ini juga menolong kita menolak anggapan bahwa moderasi identik dengan sikap abu-abu. Yakobus justru menempatkan *epieikēs* setelah “murni” (Porter, 1999, pp. 247–248). Urutannya penting. Kelemahlembutan tidak lahir dari ketidakjelasan, tetapi dari kemurnian hati. Dengan kata lain, orang yang jelas imannya justru dapat menjadi lembut karena ia tidak perlu membuktikan diri melalui kekerasan simbolik maupun verbal. Prinsip ini amat penting dalam pendidikan. Murid yang merasa aman dalam identitas imannya akan lebih siap berdialog secara sehat daripada murid yang dibentuk dengan rasa takut dan kecurigaan terus-menerus.

Tiga Penyimpangan yang Perlu Dihindari

Pembahasan moderasi beragama sering tersesat jika tidak dibarengi pembedaan konseptual yang jelas. Paling tidak ada tiga penyimpangan yang perlu dihindari dalam konteks PAK. *Pertama*, eksklusivisme agresif. Sikap ini memandang pihak lain semata-mata sebagai ancaman. Ia cenderung mengubah teologi menjadi pagar permusuhan. Dalam pendidikan, pola ini dapat melahirkan murid yang merasa saleh ketika bersikap keras, mencurigai semua perbedaan, dan menolak percakapan.

Kedua, relativisme sinkretistik. Berbeda dari eksklusivisme agresif, posisi ini justru melemahkan identitas iman dengan alasan keterbukaan. Semua perbedaan dianggap tidak penting. Semua klaim kebenaran dibaurkan menjadi kesepakatan moral umum yang tipis. Dalam jangka panjang, posisi ini membuat pendidikan agama kehilangan bobot pembentukan karena murid tidak lagi mengenali alasan teologis mengapa mereka percaya dan hidup dengan cara tertentu.

Ketiga, indiferentisme. Sikap ini tidak secara aktif menyerang ataupun mencampuradukkan iman, tetapi bersikap tidak peduli. Perbedaan dianggap urusan sepele yang tidak perlu dipahami dengan serius. Dalam praktik pendidikan, indiferentisme berbahaya karena melahirkan murid yang tidak memiliki kemampuan membaca realitas sosial secara

teologis. Mereka mungkin tidak konflik, tetapi juga tidak siap memberi kesaksian yang bertanggung jawab.

Moderasi Kristen perlu dibedakan dari tiga penyimpangan itu. Moderasi tetap menjaga batas iman, tetapi menolak kebencian. Moderasi menghargai orang lain, tetapi tidak menghapus pengakuan iman. Moderasi bersedia terlibat dalam ruang publik, tetapi tidak hanyut dalam arus pragmatis. Dengan kerangka ini, PAK dapat membangun arah formasi yang lebih jelas dan tidak mudah terjebak pada slogan.

Kerangka kurikuler PAK berbasis *knowing*, *being*, dan *doing* untuk menerjemahkan temuan teologis ke dalam desain pendidikan, artikel ini mengusulkan kerangka kurikuler yang memadukan dimensi *knowing*, *being*, dan *doing*. Dimensi *knowing* berfokus pada pemahaman. Murid perlu mengetahui dasar biblikal moderasi, makna istilah penting seperti *epieikes*, teladan Kristus dalam menghadapi perbedaan, serta perbedaan antara toleransi, sinkretisme, pluralitas, dan moderasi. Pemahaman seperti ini penting agar murid tidak hidup dari slogan, tetapi dari keyakinan yang dapat dijelaskan (Hawthorne & Martin, 2004, p. 239).

Dimensi *being* berfokus pada pembentukan batin dan karakter. Di sini PAK menolong murid membangun kebiasaan rohani seperti doa, refleksi diri, kejujuran, pengendalian emosi, kesabaran, dan empati. Semua itu sangat penting karena moderasi bukan hanya masalah pikiran, tetapi juga watak. Banyak konflik keagamaan tidak bermula dari kurangnya informasi, melainkan dari luka batin, kemarahan, kebutuhan akan pengakuan, dan ketidakmampuan mengelola perbedaan. Karena itu, pembinaan karakter tidak boleh dianggap pelengkap.

Dimensi *doing* berfokus pada praksis. Murid perlu diberi kesempatan melakukan tindakan konkret yang mengekspresikan iman dalam kehidupan bersama. Bentuknya dapat berupa proyek layanan sosial, aksi peduli lingkungan, kerja sama kemanusiaan, kampanye literasi digital, atau mediasi konflik sederhana di lingkungan sekolah. Dalam tahap ini murid belajar bahwa iman yang benar perlu hadir dalam tindakan yang bisa diuji dan dirasakan manfaatnya oleh sesama.

Ketiga dimensi itu harus dirancang secara terpadu. Bila PAK hanya kuat di *knowing*, murid dapat menjadi cerdas tetapi sinis. Bila hanya kuat di *being*, murid dapat menjadi hangat tetapi dangkal secara teologis. Bila hanya kuat di *doing*, murid dapat aktif tetapi kehilangan arah reflektif. Integrasi ketiganya akan membuat PAK lebih utuh dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat majemuk.

Peran Guru sebagai Mediator Teologis dan Pedagogis

Guru PAK memegang posisi sentral dalam pembentukan moderasi beragama. Guru bukan hanya penyampai materi. Guru adalah mediator teologis dan pedagogis. Ia menafsirkan

teks, memilih contoh, membentuk suasana kelas, dan memberi model tentang bagaimana iman diekspresikan dalam relasi. Karena itu, kualitas moderasi seorang guru sering kali lebih kuat membentuk murid daripada penjelasan konseptualnya.

Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru. *Pertama*, kompetensi teologis. Guru harus mampu membedakan antara kesetiaan iman dan fanatisme reaktif. Ia perlu memahami sumber-sumber Alkitabiah dan tradisi Kristen yang menopang sikap moderat tanpa mengaburkan pengakuan iman. *Kedua*, kompetensi pedagogis. Guru harus mampu mengelola dialog, menanggapi pertanyaan sensitif, dan membangun ruang belajar yang aman tanpa menjadi permisif. *Ketiga*, kompetensi sosial-kultural. Guru perlu peka terhadap konteks lokal, dinamika kemajemukan, dan perubahan pola komunikasi generasi digital.

Guru yang matang secara teologis tetapi lemah secara pedagogis dapat berubah menjadi instruktur yang normatif dan kaku. Sebaliknya, guru yang ramah tetapi lemah secara teologis dapat kehilangan kemampuan membimbing murid pada kedalaman iman. Karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi syarat penting bagi keberhasilan PAK berbasis moderasi beragama.

Penilaian dan Evaluasi

Implikasi pedagogis berikutnya adalah evaluasi. Model evaluasi PAK yang hanya mengukur kemampuan mengingat definisi atau mengutip ayat tidak cukup memadai untuk tujuan pembentukan moderasi. Penilaian perlu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis. Pada ranah kognitif, murid dapat diminta menganalisis kasus atau menulis esai argumentatif tentang perbedaan antara moderasi dan relativisme. Pada ranah afektif, guru dapat menggunakan jurnal reflektif, observasi sikap, atau penilaian diri untuk melihat perkembangan empati, kesabaran, dan keterbukaan relasional. Pada ranah praksis, murid dapat dinilai melalui proyek kolaboratif, presentasi, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Penilaian seperti ini memang lebih menuntut daripada ujian pilihan ganda. Namun justru di situlah letak kesesuaiannya dengan tujuan PAK. Pendidikan yang hendak membentuk karakter publik tidak bisa diukur hanya dari memori jangka pendek. Ia harus dilihat dari kemampuan murid menilai, merespons, dan bertindak.

Relevansi bagi Konteks Indonesia Kontemporer

Masyarakat Indonesia saat ini menghadapi tantangan baru dalam membicarakan moderasi beragama. Di satu sisi, ruang publik formal terus menekankan pentingnya kerukunan. Di sisi lain, ruang digital mempercepat penyebaran polarisasi, stereotip, dan kemarahan identitas. Murid hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat. Mereka menerima kutipan,

potongan video, dan komentar provokatif hampir tanpa henti. Dalam situasi seperti ini, PAK harus melakukan pembaruan orientasi.

Pembaruan itu setidaknya mencakup dua hal. *Pertama*, PAK harus menolong murid membaca konteks, bukan hanya teks. Murid perlu belajar bahwa ayat tidak bisa dipakai secara serampangan untuk membenarkan kebencian. *Kedua*, PAK harus memberi kerangka etis untuk hidup di ruang digital. Murid perlu belajar memeriksa sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali manipulasi emosi, dan menahan diri dari reaksi cepat yang merusak relasi. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi sangat kontekstual dan tidak berhenti sebagai wacana abstrak.

Selain itu, relevansi konteks Indonesia juga terletak pada kenyataan bahwa pendidikan iman sering berlangsung dalam lingkungan yang sangat beragam. Sekolah, kampus, tempat kerja, dan media mempertemukan murid dengan banyak pandangan. Jika PAK gagal mempersiapkan mereka untuk realitas ini, maka yang terjadi bukan perlindungan iman, melainkan keterkejutan identitas. Murid yang tidak pernah dilatih berdialog secara sehat dapat mudah terombang-ambing atau justru menjadi sangat defensif. Di sinilah moderasi beragama berbasis Injil menjadi kebutuhan formasi yang konkret.

Arah Pengembangan Lanjutan

Sebagai artikel teologis-filosofis, tulisan ini tentu memiliki batas. Artikel ini tidak menyajikan data lapangan empiris tentang implementasi moderasi beragama di sekolah atau gereja tertentu. Namun justru karena itu, artikel ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat menguji bagaimana konsep moderasi beragama dipahami guru PAK, bagaimana ia diterapkan dalam desain pembelajaran, dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter murid di lingkungan pendidikan yang berbeda.

Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi moderasi beragama berbasis PAK, mengkaji praktik etika digital murid Kristen, atau membandingkan model formasi di sekolah, gereja, dan komunitas pemuda. Dengan begitu, bangunan teologis yang dikembangkan dalam artikel ini dapat dihubungkan lebih jauh dengan temuan empiris yang memperkaya diskusi akademik dan praksis pendidikan.

Dimensi Teologis antara Kebenaran dan Kasih Karunia

Moderasi beragama dalam perspektif Kristen hanya dapat dipahami dengan baik jika ditempatkan dalam relasi antara kebenaran dan kasih karunia. Dalam banyak diskusi publik, keduanya sering dipertentangkan. Kebenaran dipandang tegas tetapi keras. Kasih karunia dipahami lembut tetapi longgar. Pembacaan biblikal justru menunjukkan bahwa dua unsur ini berpuncak secara harmonis dalam diri Kristus. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Sang Firman

menjadi manusia dan diam di antara kita, penuh kasih karunia dan kebenaran. Rumusan ini penting karena menunjukkan bahwa kepenuhan iman Kristen tidak berada di salah satu kutub, tetapi pada integrasi keduanya (Carson, 1991, pp. 126–127).

Atas dasar itu, moderasi tidak boleh diartikan sebagai pengenceran doktrin. Moderasi juga tidak bisa direduksi menjadi toleransi permisif. Di dalam kerangka Kristen, moderasi adalah kemampuan menghidupi kebenaran secara benar, yakni dalam bentuk yang sesuai dengan karakter Allah sendiri. Kebenaran yang kehilangan kasih karunia akan mudah berubah menjadi legalisme, penghakiman, dan superioritas moral. Sebaliknya, kasih karunia yang dipisahkan dari kebenaran akan jatuh pada sentimentalitas yang tidak menuntun pada pembaruan hidup. Moderasi menjaga agar keduanya tetap bersatu.

Paulus mengembangkan pola ini bukan hanya dalam Filipi 4:5. Dalam Titus 3:2, orang percaya diperintahkan untuk tidak memfitnah, tidak suka bertengkar, tetapi ramah dan menunjukkan kelemahlembutan kepada semua orang. Dalam Yakobus 3:17, hikmat dari atas digambarkan sebagai murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, dan menghasilkan buah yang baik. Dua teks ini menegaskan bahwa kelemahlembutan bukan aksesori etis tambahan, melainkan ekspresi konkret hikmat ilahi (Moo, 2000, pp. 167–169).

Dengan demikian, moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter. Ia bukan slogan. Ia juga bukan proyek administratif semata. Moderasi adalah bentuk kedewasaan rohani yang memungkinkan orang percaya tetap berakar pada Injil sekaligus bersikap manusiawi terhadap pihak lain. Di sinilah kita melihat bahwa moderasi berada pada pusat etika Kristen, bukan di pinggiran.

Fondasi Kristologis Moderasi Beragama

Kristologi memberi dasar yang lebih tegas bagi moderasi beragama. Dalam 2 Korintus 10:1, Paulus berbicara tentang “kelemahlembutan dan kemurahan Kristus.” Rujukan ini penting karena menunjukkan bahwa *epieikeia* tidak berhenti sebagai kategori moral abstrak, tetapi berhubungan langsung dengan pribadi Kristus sendiri. Moderasi, karena itu, bukan sekadar metode sosial untuk mengelola perbedaan, melainkan partisipasi dalam karakter Mesias (Harris, 2005, pp. 678–679).

Yesus berulang kali memperlihatkan pola ini dalam pelayanan-Nya. Ia tegas terhadap dosa, tetapi tidak memperlakukan manusia berdosa secara menghancurkan. Ia tidak meniadakan hukum, melainkan menggenapinya. Dalam perjumpaan dengan perempuan yang tertangkap berzina dalam Yohanes 8:1-11, Yesus menolak penggunaan hukum sebagai alat kekerasan massal, tetapi pada saat yang sama Ia juga tidak menormalkan dosa. Ia mengampuni

tanpa mengaburkan panggilan kepada pertobatan. Di sini terlihat jelas bahwa kebenaran dan belas kasihan berjalan bersama (Köstenberger, 2004, pp. 250–252).

Contoh lain dapat ditemukan pada dialog Yesus dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4. Yesus tidak memulai dengan penolakan atau tudingan, tetapi dengan jembatan relasional. Ia membuka ruang percakapan, membangkitkan kesadaran, dan menuntun lawan bicara kepada pengenalan yang lebih dalam. Pola ini memperlihatkan bahwa moderasi kristologis tidak lahir dari ketidakjelasan identitas, tetapi dari kematangan kasih yang berani hadir di ruang yang berbeda dan rentan.

Fondasi kristologis ini juga berkaitan erat dengan himne Filipi 2:5-11. Kristus yang setara dengan Allah justru mengosongkan diri, mengambil rupa hamba, dan merendahkan diri sampai mati. Kenosis di sini bukan kehilangan identitas, tetapi ekspresi kasih yang rela turun bagi keselamatan manusia. Dalam kerangka pendidikan, pola ini sangat penting. Murid perlu belajar bahwa kekuatan iman Kristen bukan terletak pada dominasi, melainkan pada kesediaan meneladani Kristus yang kokoh dalam kebenaran dan rendah hati dalam relasi.

Moderasi dan Eklesiologi Publik

Jika kelelahlembutan orang percaya harus diketahui oleh semua orang, maka gereja memiliki tanggung jawab publik. Gereja tidak dipanggil menjadi komunitas eksklusif yang hanya menjaga batas internal. Gereja dipanggil menjadi saksi publik yang kehadirannya dapat dirasakan sebagai kabar baik bagi dunia. Dalam konteks masyarakat majemuk, panggilan ini sangat relevan karena gereja hidup berdampingan dengan komunitas lain yang sama-sama memiliki martabat sebagai ciptaan Allah.

Eklesiologi publik seperti ini mengandaikan tiga hal. *Pertama*, kesetiaan doktrinal. Gereja tetap berakar pada Injil dan tidak mengaburkan pengakuan imannya. *Kedua*, kelelahlembutan relasional. Gereja menghayati kebenaran tanpa agresivitas. *Ketiga*, keadilan yang berbelas kasihan. Gereja tidak menggunakan kebenaran sebagai alat penghukuman sosial, tetapi sebagai jalan untuk memulihkan relasi dan memuliakan Allah (Hays, 1996, pp. 327–330).

Dalam pengertian ini, moderasi bukan proyek untuk membuat agama menjadi netral, melainkan cara menghidupi iman agar benar-benar memuliakan Allah di ruang sosial. Miroslav Volf menekankan bahwa iman yang sehat harus berkontribusi pada kebaikan bersama. Ini berarti gereja perlu menghadirkan kebajikan publik, bukan hanya identitas komunal. Moderasi beragama menolong gereja menghindari dua ekstrem sekaligus, yakni eksklusivisme agresif dan relativisme sinkretistik. Jalan yang ditawarkan bukan jalan kabur, melainkan jalan Injili:

teguh dalam iman, lembut dalam relasi, dan terbuka untuk bekerja demi damai sejahtera bersama (Volf, 2011, pp. 67–69).

Perspektif Filsafat Pendidikan Agama Kristen

Secara filosofis, pembicaraan tentang moderasi beragama dalam PAK tidak cukup dibangun dengan pendekatan transfer pengetahuan. Pendidikan Kristen selalu menyangkut pembentukan manusia secara utuh. Ia bekerja pada ranah kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan praksis. Karena itu, pertanyaan pokoknya bukan hanya “apa yang harus diketahui murid,” tetapi juga “menjadi pribadi seperti apa murid sedang dibentuk.”

Thomas Groome menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat partisipatif dan dialogis. Pendidikan bukan proses satu arah yang hanya menjejali isi ajaran, tetapi ruang di mana pengalaman, tradisi, refleksi, dan tindakan bertemu secara kreatif. Pemikiran ini relevan bagi moderasi beragama karena masyarakat majemuk tidak dapat dihadapi dengan model pedagogi yang kaku, takut, dan defensif. Murid perlu ditolong untuk membaca dunianya, memahami imannya, dan bertindak secara bertanggung jawab di tengah perbedaan (Groome, 1980, p. 184).

Dalam filsafat pendidikan Kristen, manusia dipandang sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah. Itu berarti setiap proses pendidikan harus menghormati martabat manusia dan mendorong pemulihan relasi dengan Allah, sesama, diri, dan ciptaan. Dari sini tampak bahwa PAK yang sehat tidak boleh membentuk murid menjadi pribadi yang saleh secara ritual tetapi rapuh dalam relasi sosial. PAK harus menghasilkan murid yang mengerti dasar teologis imannya sekaligus mampu berkomunikasi, berdialog, dan bertindak secara etis di ruang publik.

Moderasi beragama karena itu perlu dipahami sebagai tujuan formasi, bukan hanya materi ajar. Ia harus menjadi orientasi pembelajaran, budaya kelas, cara guru membimbing, dan bentuk evaluasi. Dalam bahasa lain, moderasi harus mengubah bukan hanya isi kurikulum, tetapi juga ekologi pendidikan Kristen itu sendiri.

Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum

Implikasi pertama menyentuh kurikulum. Kurikulum PAK perlu memuat teologi kerukunan, etika sosial Kristen, studi lintas agama yang objektif, serta refleksi tentang peran orang Kristen di ruang publik. Tujuannya bukan mencampuradukkan keyakinan, tetapi menolong murid mengenali bahwa hidup beriman selalu berlangsung dalam relasi dengan orang lain. Kurikulum seperti ini akan menolong murid memahami bahwa mempertahankan iman dan menghormati sesama bukan dua hal yang saling meniadakan.

Dalam bingkai Filipi 4:5, kurikulum semestinya dibangun di atas tiga poros. *Pertama*, poros kristologis. Murid perlu memahami bahwa kelemahlembutan, damai, dan kasih adalah bagian dari karakter Kristus. *Kedua*, poros etis-publik. Murid perlu diajar bahwa iman memiliki konsekuensi sosial, termasuk dalam cara berbicara, bermedia, berorganisasi, dan menghadapi konflik. *Ketiga*, poros kontekstual. Murid perlu membaca realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dengan kacamata teologis yang matang.

Secara praktis, materi pembelajaran dapat mencakup kajian leksikal sederhana tentang *epieikes*, perbandingan antara toleransi, sinkretisme, dan moderasi kristiani, analisis kasus intoleransi dan hoaks keagamaan, serta telaah tentang martabat manusia berdasarkan doktrin *imago Dei*. Dengan pola seperti ini, kurikulum tidak berhenti pada dogma, tetapi bergerak menuju pembentukan penilaian moral yang bernas.

Metode Pembelajaran

Implikasi kedua berkaitan dengan metode pembelajaran. Jika tujuan pendidikan adalah membentuk karakter publik Kristen yang dewasa, maka metode yang digunakan harus memungkinkan murid berpikir, merasakan, berlatih, dan bertindak. Diskusi reflektif, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek sosial, simulasi dialog, penulisan jurnal reflektif, dan presentasi kolaboratif sangat relevan digunakan.

Studi kasus penting karena membantu murid membaca persoalan nyata. Misalnya, guru dapat menghadirkan kasus ujaran kebencian di media sosial, penolakan terhadap kelompok tertentu, atau ketegangan antarwarga di ruang lokal. Murid kemudian diajak menganalisis kasus itu dengan dasar Alkitab, etika Kristen, dan pertimbangan sosial. Metode ini menolong murid melihat bahwa iman tidak berhenti pada jawaban hafalan.

Simulasi dialog antariman juga bernilai pedagogis tinggi. Murid dapat belajar menyampaikan keyakinan secara jernih tanpa menyerang orang lain. Mereka juga belajar mendengar secara aktif, mengajukan pertanyaan yang bermartabat, dan membedakan antara kesaksian dengan provokasi. Dengan cara ini, PAK membentuk kompetensi dialogis yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat majemuk.

Pembentukan Karakter

Implikasi ketiga adalah pembentukan karakter. PAK harus membina rendah hati, pengendalian diri, damai, empati, keberanian moral, serta keteguhan iman. Semua kualitas itu terkait langsung dengan moderasi beragama. Murid yang hanya cerdas secara kognitif tetapi tidak terlatih mengelola emosi dan relasi akan mudah terseret pada pola komunikasi yang kasar dan reaktif.

Pembentukan karakter ini harus dirancang secara sadar. Guru tidak cukup hanya menasihati. Guru perlu menciptakan budaya belajar yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Cara guru merespons pertanyaan, mengelola perbedaan pendapat di kelas, dan berbicara tentang kelompok lain menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi yang sangat kuat pengaruhnya. Jika guru mengajar kasih tetapi mempraktikkan penghinaan, pesan pedagogis akan runtuh.

Karena itu, PAK perlu menempatkan spiritualitas sebagai fondasi karakter. Dalam Filipi 4, kelemahlembutan tidak berdiri sendiri. Ia berada dalam rangkaian sukacita, doa, dan damai sejahtera. Artinya, moderasi lahir dari batin yang dipelihara di hadapan Allah. Murid perlu dibina dalam disiplin rohani yang menolong mereka tidak reaktif, tidak mudah marah, dan tidak mencari kemenangan egois dalam perbedaan.

Etika Digital dan Ruang Publik

Di era digital, implikasi moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari etika komunikasi publik. Banyak ketegangan keagamaan saat ini justru diperbesar oleh media sosial. Informasi dipotong, emosi diprovokasi, lalu identitas dipertentangkan. Di titik ini, PAK harus mengambil peran yang serius. Murid perlu diajar bahwa kesaksian Kristen juga terlihat dari cara mereka menulis, mengomentari, membagikan konten, dan merespons perbedaan di ruang digital.

Epieikeia dapat berfungsi sebagai filter etis komunikasi digital. Murid perlu bertanya sebelum membagikan sesuatu: apakah ini benar, adil, membangun, dan mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan anti-hoaks, anti-ujaran kebencian, dan anti-provokasi perlu diposisikan sebagai bagian dari etika Kristen, bukan hanya sebagai pendidikan kewargaan. Dengan begitu, PAK menolong murid mempraktikkan iman secara konkret di ruang yang sangat menentukan pembentukan opini publik saat ini (Stassen & Gushee, 2003, pp. 327–330).

Model Implementasi Kontekstual

Dalam konteks Indonesia, implementasi moderasi beragama dalam PAK dapat dilakukan secara bertahap dan realistis. *Pertama*, sekolah dan gereja dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sosial lintas komunitas, misalnya program lingkungan, bantuan kemanusiaan, atau aksi solidaritas saat bencana. Kolaborasi seperti ini membiasakan murid melihat orang lain sebagai sesama, bukan ancaman.

Kedua, forum dialog edukatif dapat dibangun dalam bentuk kunjungan, seminar, atau pertemuan tematik dengan tetap menjaga kejelasan identitas iman masing-masing. Kegiatan seperti ini penting karena banyak prasangka lahir dari jarak dan ketidaktahuan. *Ketiga*, guru dapat mengembangkan instrumen refleksi yang menolong murid mengaitkan pengalaman

sosial dengan ajaran iman. Murid tidak cukup diminta hadir dalam kegiatan. Mereka perlu diajak menafsirkan pengalaman itu secara teologis.

Keempat, evaluasi PAK perlu diperluas. Penilaian tidak cukup hanya pada hafalan materi. Perlu ada penilaian terhadap kemampuan berpikir etis, kemampuan berdialog, kualitas refleksi, dan konsistensi perilaku. Model evaluasi seperti ini lebih sejalan dengan tujuan formasi karakter publik Kristen yang diinginkan oleh artikel ini.

Sintesis Teologis-Pedagogis

Berdasarkan seluruh pembahasan, moderasi beragama dalam PAK dapat dirumuskan sebagai kesetiaan Kristologis yang diekspresikan melalui kelemahanlembutan publik dalam kesadaran eskatologis. Rumusan ini penting karena menjaga tiga dimensi sekaligus. *Pertama*, ortodoksi, yakni iman yang benar tetap dipelihara. *Kedua*, ortopraksis, yakni tindakan yang benar diwujudkan dalam relasi sosial yang adil dan damai. *Ketiga*, pembentukan batin, yakni kehidupan doa, sukacita, dan pengendalian diri menjadi sumber etika publik.

Pada titik ini, PAK tidak boleh dibayangkan hanya sebagai mata pelajaran agama. PAK adalah ruang formasi iman yang mempersiapkan orang percaya hidup di dunia nyata. Dunia nyata itu majemuk, dinamis, digital, dan sering tegang. Karena itu, PAK harus menolong murid hadir secara konstruktif, tidak mudah terseret fanatisme, tetapi juga tidak kehilangan keberanian menyatakan iman. Itulah bentuk moderasi yang sungguh-sungguh berakar pada Injil (Hays, 1996, pp. 203–205).

4. KESIMPULAN

Moderasi beragama dalam perspektif Kristen tidak dapat direduksi menjadi slogan sosial, strategi politik, atau sikap kompromistis terhadap kebenaran iman. Berdasarkan kajian teologi biblika, khususnya Filipi 4:5, moderasi beragama lebih tepat dipahami sebagai kualitas etis yang lahir dari kedewasaan rohani dan tampak nyata dalam kehidupan publik. Kelemahlembutan yang dimaksud Paulus bukan kelemahan, melainkan kebijaksanaan moral yang memungkinkan orang percaya memegang teguh iman sambil memperlakukan sesama dengan adil, hormat, dan penuh kasih. Dari sisi kristologis, moderasi berakar pada teladan Kristus yang memadukan kebenaran dan belas kasihan. Dari sisi filosofis-pedagogis, moderasi menuntut PAK bergerak melampaui transfer doktrin menuju formasi manusia utuh yang sanggup berpikir teologis, bertindak etis, dan berdialog secara dewasa di tengah masyarakat majemuk.

Dengan demikian, implikasi utamanya bagi PAK terletak pada perombakan arah kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, serta etika digital. PAK perlu

membentuk murid yang kokoh secara teologis, tenang secara emosional, matang secara sosial, dan bertanggung jawab secara publik. Artikel ini menegaskan bahwa moderasi beragama yang berakar pada Injil bukan ancaman bagi identitas Kristen, tetapi justru wujud kedewasaan iman yang paling nyata ketika orang percaya hidup bersama dengan sesama yang berbeda dalam damai, integritas, dan kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab*. (2001). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arndt, W. F., & Danker, F. W. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. Eerdmans.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Groome, T. H. (1980). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Harper & Row.
- Harris, M. J. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians (New International Greek Testament Commentary (NIGTC))*. Eerdmans.
- Hawthorne, G. F., & Martin, R. P. (2004). Philippians, Revised Edition (Word Biblical Commentary). In *Word Biblical Commentary*. Thomas Nelson.
- Hays, R. B. (1996). *The Moral Vision of the New Testament*. HarperCollins.
- Heriyanto, Y. Y. (2025). Moderasi beragama dalam perspektif etika Kristen: Menemukan titik temu dalam perbedaan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 3843–3857. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19471>
- Koalisi Advokasi KBB Indonesia. (2026). *Kasus KBB 2025 dan Mencekamnya Nasib Minoritas di 2026*. PUSAD Paramadina. KBB.Id. <https://kbb.id/2026/01/02/183-kasus-kbb-2025-dan-mencekamnya-nasib-minoritas-di-2026/>
- Köstenberger, A. J. (2004). John (Baker Exegetical Commentary on the New Testament). In *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Academic.
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologi Penelitian dan Penelitian Theologia*. Geneva Insani.
- Moo, D. J. (2000). *The Letter of James (The Pillar New Testament Commentary (PNTC))*. Eerdmans.
- Mounce, W. D. (2009). *Basics of Biblical Greek Grammar* (3rd ed.). Zondervan.
- Paralegal.id. (2023). *Pengertian Moderasi Beragama menurut Undang-Undang*. Paralegal.Id. <https://paralegal.id/pengertian/moderasi-beragama/>
- Pelu, H., Rosmiati, Suaib, S., & Pelu, J. H. (2025). Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Beragama dan Bernegara. *Indonesian Annual Conference Series*, 4, 30–38. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view>
- Porter, S. E. (1999). *Idioms of the Greek New Testament* (2nd ed.). Sheffield Academic Press.

- Puryanto. (2023). *Moderasi Beragama sebagai Resolusi dalam Menjaga dan Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/buddha/moderasi-beragama-sebagai-resolusi-dalam-menjaga-dan-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama-YYfMe>
- Robby, H. M. F. (2025). *Intoleransi Agama Kian Memburuk di Tengah Rezim yang Makin Otoriter*. Fisb.Uii.Ac.Id. <https://fisb.iii.ac.id/blog/2025/08/01/intoleransi-agama-kian-memburuk-di-tengah-rezim-yang-makin-otoriter/>
- Silva, M. (2005). *Philippians (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)* (2nd ed.). Baker Academic.
- Sinombor, S. H. (2025). *Intoleransi Berulang, Perempuan dan Anak Jadi Korban Utama*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-intoleransi-berulang-perempuan-dan-anak-jadi-korban-utama>
- Stassen, G. H., & Gushee, D. P. (2003). *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. InterVarsity Press.
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.
- Zayadi, A. (2025). *Moderasi Beragama untuk Kerukunan dan Kemaslahatan Bangsa*. Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-untuk-kerukunan-dan-kemaslahatan-bangsa-HDa09>